

Pengembangan Industri Produk Turunan Kelapa di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir dalam Perspektif Rantai Nilai (*Value Chain*)

Fitrisia Ananda¹ Dadang Mashur²

Program Studi Administrasi Publik, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}

Email: fitrisia.ananda0758@student.unri.ac.id¹ dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Kelapa merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang masuk dalam gerakan peningkatan produksi dan nilai tambah pada produk turunan yang beragam. Apabila pengembangan Industri Produk turunan kelapa di dimanfaatkan dan di kelola kekayaan nya dengan baik, maka akan menunjang pembangunan wilayah dan menjadi penyumbang unggul dalam pembangunan nasional. Fenomena yang di temukan dewasa ini adalah masyarakat belum terdampak langsung atas perkembangan tren pasar kelapa baik mentah maupun barang jadi. Hal ini memicu gejolak antara misi pembangunan nasioal dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini akan melihat pengembanagn nilai tambah dengan menggunakan teori rantai nilai (*Value Chain*)dilakukan untuk mengetahui pengembangan industri produk turunan kelapa baik secara upaya dan kendala yang terjadi di lapangan. Fenomena yang terjadi tidak hanya daat di ukur berdasarkan pandangan yang bias melainkan harsu dikaji dari perspektif teknis, agar dapat mengetahui secara jelas akar masalah yang terjadi dari akar yang paling dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kiat wawancara serta obvservasi yang di lakukan oleh peneliti dengan beberapa pihak terkait. Hasil penelitian di temukan bahwasanya sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama dari sisi dukungan pemerintah yang belum optimal. Kurangnya dorongan dan kebijakan strategis yang berpihak kepada pelaku usaha kecil membuat potensi besar dari produk turunan kelapa belum tergarap secara maksimal. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola dan mengembangkan produk turunan kelapa menjadi hambatan tersendiri. Oleh karena itu masih sangat perlunya perhatian pemerintah bersama stakeholder untuk dapat memaksimalkan potensi kelapa ini, sehingga dapat meingkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi penyumbang unggul dalam pembangunan nasional.

Kata Kunci: Kelapa, Pembangunan Nasional, Pengembangan Industri

Abstract

The coconut is one of the predominant commodities of the plantation subsector that is included in the movement for increased production and value-added products to a variety of derivative products. If the industrial development of the coconut product be used and managed its wealth well, then it may promote regional development and become an excellent contributor to national development. The phenomenon discovered today is that communities have not directly affected the growth of both raw and finished coconut market trends. This has created a contradiction between national development missions and the welfare of people. The research will identify how industrial development of coconut brewed products is developed in communities. The research employed descriptive qualitative methods with interview tips and ovservations performed by researchers with some speakers. This, therefore, craves special attention from the governmen. The lack of strategic incentives and policies on the side of small business people makes a huge potential of coconut derivative products not fully developed. Moreover, the limitations of human resources with knowledge and skill in managing and developing coconut products are a separate obstacle. Thus can promote community welfare and become an excellent contributor to national development.

Keywords: Coconut, National Development, Industrial Development



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir mencapai luasnya 321.741 hektar atau 10,36% dari luas perkebunan kelapa nasional dengan hasil produksi 314.832 ton atau 2.203.824.000 butir per tahun. Pada tahun 2023 produksi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir mencapai 263.282,60 ton. Pada skala dunia, Kabupaten Indragiri Hilir menjadi daerah yang paling banyak menghasilkan kelapa yaitu sebesar 82,46% yang kemudian disusul oleh kabupaten Kepulauan Meranti 8,93%, Kabupaten Pelalawan 4,74%, Kabupaten Bengkalis 1,01%, Kabupaten Rokan Hilir 1,31% dan 1,51% menjadi hasil dari kabupaten lainnya. Sehingga Provinsi Riau menjadi bagian provinsi terkaya yang ada di Indonesia. Sektor perkebunan di Provinsi Riau memiliki potensi yang sangat memberikan pengaruh besar yang mampu menunjang kehidupan masyarakatnya (Pratiwi & Jeddawi, 2023). Perkebunan kelapa ini menjadi potensi dan kekayaan alam yang di miliki kabupaten Indragiri Hilir sekaligus menjadi Perkebunan kelapa terbesar di dunia. Sehingga Kabupaten Indragiri Hilir di juluki sebagai “Negeri Hampanan Kelapa Dunia”. Berdasarkan hasil *survey* Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir terukur sebanyak 70% masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir menjadikan kelapa sebagai modal mata pencaharian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian kelapa menjadi modal unggul karena seluruh bagiannya dapat diberdayakan sehingga berpeluang besar dalam pemanfaatan sumber daya alam yang mampu menopang kehidupan masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir.

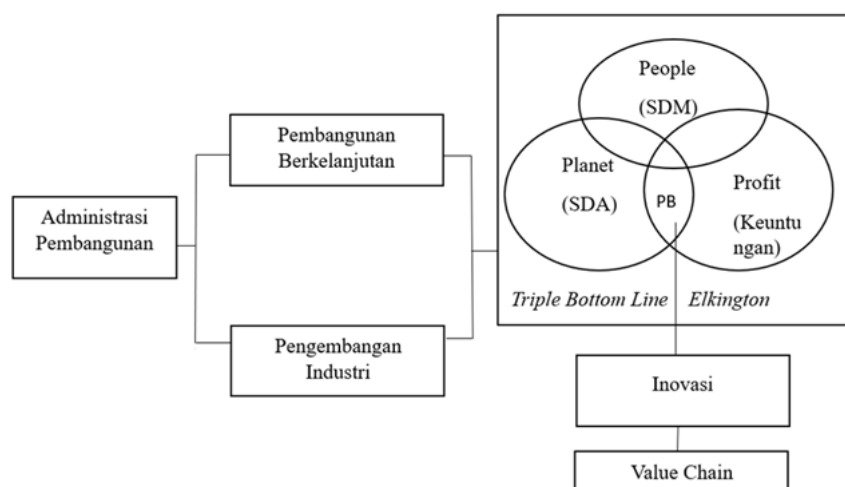


Gambar 1.

Permasalahan pengembangan industri kelapa juga harus dilihat dari segi kebijaksanaan dan regulasi yang mengatur tentang keberlangsungan dan teknis perputaran kelapa mulai dari dilepasnya kelapa oleh petani hingga di beli oleh pihak pancang maupun penggarap kelapa yang sering disebut tokeh, atau oknum industri besar/ sedang yang kemudian akan mengelola produk turunan kelapa lanjutan dengan modal dan teknologi yang sudah memadai. Permasalahan lain adalah ekspor kelapa butir yang cukup besar tanpa ada pengawasan yang ketat dari pemerintah, yang mengakibatkan terganggunya pasokan bahan baku bagi industri dalam negeri, sehingga produktivitas kelapa akan menurun apabila tidak adanya penanganan yang tegas dari pemerintah daerah. Petani akan terus menanam kelapa dengan modal dan upaya yang semakin keras di tengah kebutuhan akan kelapa terus menerus meningkat. Selain itu dari sisi perekonomian, rantai pasok kelapa dipandang cukup panjang dan tidak efisien, sehingga petani tidak mendapatkan nilai tambah yang maksimal karena adanya efek

ketergantungan akan penekanan harga dan budaya hutang budi akibat pinjaman atau hutang dengan tokeh kelapa atau produsen yang lebih besar. Industri Kecil Menengah yang menjadi perhatian pembangunan berkelanjutan baik itu penunjang pertumbuhan ekonomi, tidak hanya segi perekonomian namun juga perlu memperhatikan bagaimana penguasaannya akan berdampak pula bagi lingkungan sekitar, dimana cita-cita pembangunan *global* ialah terus membuat konsep pertumbuhan ekonomi mampu memenuhi kebutuhan pasar. Strategi industrialisasi membutuhkan dukungan dan koordinasi dengan strategi lain seperti kebijakan ekonomi makro yang hati-hati (*prudent*) dan kebijakan energi. Agar tujuan kesejahteraan individu, sosial, dan lingkungan dapat tercapai, strategi industrialisasi membutuhkan kebijakan yang baik dalam bidang lainnya, seperti fiskal dan lingkungan hidup. (Salim, 2010).

Kelapa yang apabila hanya di pakai sebagian komponen bagian lainnya akan menjadi limbah yang berpotensi merusak lingkungan dimana pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi sebuah prioritas tapi selaku poros keberlanjutan yang tentunya harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial agar eksistensinya tetap kokoh dan mampu menjadi media untuk pengembangan wilayah Kabupaten Indragiri Hilir itu sendiri. Hasil Perkebunan kelapa menjadi sub sektor unggulan pertanian terlihat pada struktur PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Indragiri Hilir, dimana sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar. Dalam Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 sebagai pelaksanaan amanat Undang-Undang No. 3 tahun 2014 tentang Perindustrian, serta menjadi pedoman bagi pemerintah dan pelaku industri dalam perencanaan dan pembangunan industri. Dalam penyusunan RIPIN 2015-2035, Kementerian Perindustrian telah melibatkan berbagai instansi terkait, KADIN, pelaku industri dan pakar dari beberapa perguruan tinggi. Wibowo et al., (2020) Skala Nasional sektor industri didukung oleh sektor pertanian, industri kecil dan industri rumah tangga kini menjadi perhatian di zaman sekarang. Pencapaian keberhasilan dan keuntungan besar yang dihasilkan dari kelapa menunjukkan pesatnya potensi yang benar-benar harus di akomodir keberlangsungan produktivitasnya dari waktu ke waktu tentunya kita akan melihat eksistensinya dalam memperhatikan bagaimana rantai nilai bekerja, melalui aktivitas utama dan aktivitas pendukungnya, aspek ini tentunya sebagai tolak ukur dalam rangka pengembangan industri yang berpotensi mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait "Pengembangan Industri Produk Turunan Kelapa di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir dalam Perspektif Rantai Nilai (*Value Chain*)".



Gambar 2. Kerangka Teori
Sumber: Kajian Peneliti

Pejelasan Kerangka Teori

Menurut Siagian (1994), pembangunan dipahami sebagai: “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (nation building).” Konsep dasar modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (nation building).” Konsep dasar pembangunan berawal dari kebutuhan hidup manusia yang tidak terbatas jumlahnya, yang tidak sejalan dengan keberadaan sumber daya alam yang terbatas. Oleh karena itu, pelestarian sumber daya alam harus diperhatikan. Dalam rangka menyeimbangkan keberadaan sumber daya alam dengan kegiatan ekonomi diperlukan pembangunan berwawasan lingkungan (Ikhlasih, 2022). Dalam administrasi pembangunan terdapat disiplin ilmu turunan yakni pembangunan berkelanjutan dimana berdasarkan pendapat teori Elkington, Triple bottom line terdiri dari aspek 3P, yakni people (sosial) sebagai social justice dimana, profit (keuangan) sebagai economic prosperity, dan planet (lingkungan) sebagai environmental quality (Elkington, 1998). Elemen dari konsep ekonomi, lingkungan, dan sosial dapat digabungkan melalui eko-efisiensi yang berhubungan dengan optimalisasi tujuan ekonomi dan lingkungan seperti perdagangan yang adil.

Berdasarkan penjelasan di atas maka disini aspek ekonomi yang beririsan langsung dengan lingkungan dan sumberdaya manusia perlu dikaji keterlobatan ketikanya dalam rangka pengembangan industri, dalam hal ini Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pengembangan wilayah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu ekonomi dan sosial. Dari sudut pandang ekonomi, secara umum berorientasi pada meningkat atau menurunnya produktivitas wilayah dengan indikatornya adalah jumlah penduduk, pendapatan, kesempatan kerja, dan additional value (nilai tambah) dari sektor industri pengolahan. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang sosial, pengembangan wilayah berfokus terhadap tujuan agar terjadinya perubahan dari kondisi yang kurang berkembang menjadi berkembang atau maju yang terjadi secara bertahap dan diharapkan dapat membantu pengembangan daerah sekitarnya. Dikarenakan keberlanjutan wilayah berdasarkan pilihan, maka keberlanjutan yang merupakan bagian dari pemenuhan tanggung jawab sosial harus berintegrasi dan beresonansi dengan pengembangan industri. Dalam hal ini pengembangan sumber Daya Alam yang dimiliki Kabupaten Indragiri Hilir. pengemabnag suatu wilayah adalah dengan mengidentifikasi secara teknis perjalanan alur upaya dan kinerja masyarakat sebagai pelaku utama bisnis, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan melihat peran administrasi publik dalam pengadministrasian manajemen pengelolaan kebijakan yang sudah bersentuhan langsung dengan teknis aktivitas yang terjadi dalam proses pemutar ekonomi dalam masyarakat, apakah penggunaan kebijakan sudah menyentuh aspek pemenuhan kebutuhan yang seimbang, dan tentunya pencarian profit yang sebesar besarnya atas sumber daya alam dan modal yang terbatas.

Pembangunan wilayah yang berkelanjutan di Kabupaten Indragiri Hilir harus mengintegrasikan pengelolaan sumber daya alam dengan kebijakan publik yang inovatif dan responsif terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, administrasi publik memegang peran strategis sebagai pengelola kebijakan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu menyentuh aspek teknis dalam siklus ekonomi lokal, termasuk bagaimana kebijakan tersebut menjawab tantangan keterbatasan sumber daya dan kebutuhan akan profitabilitas. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan harus mengacu pada teori inovasi yang beririsan dengan pembangunan berkelanjutan, di mana inovasi tidak hanya terbatas pada teknologi, tetapi mencakup inovasi kebijakan, kelembagaan, dan sosial yang

mampu mendorong efisiensi ekonomi, menjaga kelestarian lingkungan, serta mewujudkan keadilan sosial. Integrasi ini menjadi penting agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada eksploitasi jangka pendek, tetapi juga menjamin keberlanjutan jangka panjang yang seimbang antara kepentingan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Analisis value chain merupakan alat analisis yang berguna untuk memahami posisi perubahan dalam suatu rantai yang membentuk nilai suatu produk. Analisis value chain harus dipandang dalam skala yang luas, skala industri. Analisis Value Chain merupakan analisis aktifitas-aktifitas yang menghasilkan nilai, baik yang berasal dari dalam dan luar perusahaan. Perusahaan harus mampu mengenali posisinya pada rantai nilai yang membentuk produk atau jasa tersebut. Masalah dan fenomena yang terjadi tidak sekedar hanya dapat di kaji secara abstrak dan bias, masalah pengembangan wikayah harus dikaji dari hal terkecil seperti teknis yang tidak relevan dengan kajian keilmuan dan disiplin keteraturan kebijakan yang seharusnya, untuk itu atas dasar pengembangan wilayah yang berporos pada pertumbuhan ekonomi pada kajian penelitian ini akan menilik dari aspek yang spesifik yakni perspektif teknis peningkatan nilai tambah yang menjadi kajian administrasi publik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menckankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2023) Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan dan Perindsutrian, Badan Pusat Statistik, dan beberapa Industri rumah tangga yang berskala Industri Kecil Menengah di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan dalam rangka pengembangan Industri pro duk turunan kelapa perlu adanya sinergitas yang harus dilihat dari berbagai pihak, yakni bagaimana peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan produk turunan kelapa. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hal pengembangan Industri kreatif memberikan dampak positif terhadap pembaruan kawasan perkotaan, pertumbuhan ekonomi, serta penyediaan lapangan pekerjaan. Michael E. Porter (2008) mengembangkan suatu pendekatan/alat bantu untuk melakukan analisis rantai nilai. Pendekatan ini dapat digunakan untuk melihat perusahaan secara sistematis, mulai dari proses awal sampai barang/jasa diterima konsumen. Dalam analisis pengembangan industri produk turunan kelapa penelitian ini menggunakan pendekatan teori rantai nilai yang dimana dalam teori ini memiliki dua bentuk aktivitas yang menjadi sebagai indikaotr penilaian. Diantara indikator tersebut adalah:

1. Aktivitas utama (*primary activities*), yang terdiri dari dua kategori, yaitu:

- a. logistik internal (*inbound logistic*)
 - b. Operasional (*operation*)
 - c. Logistik eksternal (*outbound logistic*)
 - d. pemasaran dan penjualan (*marketing and sales*)
 - e. layanan (*service*)
2. Aktivitas pendukung terdiri dari :
- a. Infrastruktur (*infrastructur*)
 - b. Sumber daya manusia (*human resources*)
 - c. Manajemen pengembangan teknologi (*management tecnologi development*)
 - d. Pengadaan (*procurement*)

Untuk dapat membahas dua indikator yang terdiri masing-masing tiga sub indikator di atas yang berkaitan dengan pengembangan industri produk turunan kelapa di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, yang di mana teori rantai nilai ini dapat menjadi pengukuran mengenai sejauh apa pengembangan industri terealisasi. perangkat logistik yang di perlukan secara teoritis jika didukung dengan fasilitas dan keahlian sumberdaya yang cukup maka, pola yang di rancang akan lebih mudah mencapai target. Rangkaian wawancara dan observasi yang sudah di lakukan menunjukkan bahwasanya pengadaan akan pasok kelapa akan terus berjalan dengan alur dan kerjasama yang berbeda-beda disetiap pelaku usahanya, namun demi terpenuhinya kebutuhan konsumen dan pemenuhan kebutuhan produsen akan terus dipenuhi, peran pemerintah dalam pengadaan logistik cukup membantu mulai dari penawaran fasilitas hingga pemantauan sehingga alur pengadaan hasil kelapa unggulan yakni santan akan tetap terjaga ketersediaannya. Selain itu pelaku usaha juga menerapkan pola pembangunan yang berkelanjutan dengan terus memanfaatkan kekayaan alam hayati yakni berlimpahnya hasil perkebunan kelapa, dan di kelola sesuai dengan kebutuhan terbanyak di wilayah indragiri hilir yakni santan kelapa.

Pemerintah juga sudah mengeluarkan kebijakan agar produk-produk jadi bisa diekspor ke luar negeri guna membuka peluang pasar yang lebih luas. Namun, masih ada kendala dalam pelaksanaannya. Mulai dari peralatan yang tidak memadai, keterampilan masyarakat dalam berinovasi, hingga kurang terbukanya masyarakat dalam melaporkan data usaha, terutama terkait pendapatan tahunan. Ada dugaan sebagian pelaku usaha menyembunyikan data asli untuk menghindari pajak. Padahal, data yang akurat sangat penting agar pemerintah bisa memberikan bantuan dan membuat kebijakan yang sesuai kebutuhan. Dengan keterbukaan, pengembangan produk kelapa ini bisa benar-benar membawa manfaat besar bagi masyarakat. Peneliti juga melakukan observasi terkait dengan konsep pengemasan dan penggunaan teknologi informasi, dimana salah satu prinsip indikator ini adalah penerapan standar pengemasan yang sesuai dengan standarisasi minat pasar dan pasar nasional namun yang di temukan adalah, masyarakat khususnya pelaku UMKM belum mampu memenuhi standarisasi tersebut karena kendala pada modal usaha. Masyarakat kebanyakan masih menjual produk turunan kelapa dengan kemasan seadanya, seperti botol mineral bekas dan kantong plastik kiloan saja.



Gambar 3.

Harga jual kopra tersebut dan mendapatkan penjelasan mengenai hal tersebut. Dimana setelah daging atau isi kelapa kering selama sekitar satu minggu, kopra disortir menjadi grade A (*edible*), B (reguler industri), atau C (rijek untuk pasar domestik). untuk harganya sedniri, petani menjual grade A seharga sekitar Rp 13.000/kg ke pengumpul, yang kemudian dijual lagi ke eksportir seharga Rp 15.000/kg; eksportir pun mengekspor ke luar negeri dengan di jual seharga Rp 23.000/kg. Untuk grade B masing-masing Rp 12.000 menjadi Rp 13.175 Rp 20.000/kg. Sedangkan grade C dijual pada kisaran Rp 8.900 menjadi Rp 9.825 menjadi Rp 11.800/kg untuk pasar domestic. Sementara itu, Biaya bahan baku (kelapa rijek) relatif tinggi, yaitu Rp 2.800- 3.400/kg, hal ini yang dapat membuat penjualan ekspor menurun pasca-COVID hingga harga jual ekspor anjlok menjadi Rp 11.000-11.700/kg, menyebabkan beberapa industri kopra putih di Inhil tutup karena tidak produktif. Meskipun begitu, produksi mencapai ribuan ton per tahun, mencerminkan potensi ekspor yang besar, meski menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga global dan margin tipis yang mengancam keberlangsungan industri lokal. Selain itu yakni Gula kelapa, Gula Kelapa adalah pemanis alami yang dihasilkan dari nira pohon kelapa, yaitu cairan manis yang keluar dari bunga kelapa. Berbeda dengan gula pasir, gula kelapa lebih alami dan memiliki indeks glikemik yang lebih rendah. Gula kelapa menjadi salah satu produk unggulan dari kelapa, Dimana selain tingginya kebutuhan masyarakat akan gula kelapa, produk ini juga menjadi produk dengan cara pembuatan yang sederhana dan mampu di ampu oleh masyarakat Indragiri Hilir. Tingginya minat pasar terhadap gula kelapa Inhil, baik di dalam negeri maupun internasional. Dengan kualitas yang terjaga dan proses produksi yang alami, gula kelapa Inhil memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memperluas jangkauan pasarnya.



Gambar 4.

Sekitar 80.000 hektare kebun kelapa milik masyarakat di Inhil saat ini terendam air. Pemerintah daerah memprioritaskan program normalisasi parit, penguatan tanggul, serta perbaikan infrastruktur penunjang lainnya agar mobilitas dan produktivitas ekonomi masyarakat bisa meningkat. Perencanaan program pembuatan tanggul di latarbelakangi oleh

lahan gambut dalam menyimpan air. Hal ini menjadikan lahan ini dapat dimanfaatkan sebagai pencegah banjir pada musim hujan dan melepas air secara perlahan ke kawasan sekitarnya pada musim kemarau. Namun pembukaan perkebunan kelapa di lahan gambut terkhusus ditepian sungai menjadikan faktor alam tak dapat dikendalikan sehingga kerap menyusur kepada lahan perkebunan kelapa dan membuat kelapa mudah rusak, Kerajinan dan hasil dari kelapa itu sendiri hingga hari ini masih dijaga dan di lestarikan oleh masyarakat Bersama pemerintah setempat. Hal ini akan terus menjadi kekayaan alam yang tetap di jaga adat dan budayanya agar tetap hidup dan terjual baik kepada anak cucu hingga tingkat nasional dan internasional, tentu dengan alasan inilah motivasi akan menjaga kekayaan alam ini. Selain kerajinan tangan produk turunan yang tetap terjual dan tidak perlu diragukan lagi penyebaran akan kebutuhannya ialah santan dan gula kelapa, dua turunan kelapa ini menjadi pelengkap pada makanan asin hingga manis serta kering hingga basah. Ketersediaan santan dan kelapa di Indragiri Hilir hingga hari ini terus menjadi sasaran pecinta kuliner. Hal ini juga menjembatani motivasi akan pengembangannya, adanya keterlibatan pemerintah dalam pengembangannya membantu masyarakat sehingga selian memanfaatkan kekayaan alam yang subur ini, melainkan tetap menyokong agar hadirnya kesejahteraan masyarakat dan keseimbangan roda ekonomi wilayah sehingga masuk ke dalam salah satu upaya Pembangunan berkelanjutan.

Sama hal nya dengan kebutuhan, Pendidikan tidak dapat diketepikan, kita dapat melihat bahwasanya masyarakat yang kuat dan jaya adalah masyarakat yang mempunyai tingkat Pendidikan yang memadai dan memenuhi standar, tak ayal jikalau kemajuan suatu wilayah dapat di ukur bagaimana kondisi pendidikannya. Tuntutan ini menjadi elemen yang harus dipenuhi untuk mewujudkan Pembangunan nasional. Sekolah dan tempat Pendidikan lainnya tidak hanya berkomitmen menciptakan generasi yang terdidik, tetapi juga individu-individu yang dapat berpartisipasi dalam membangun komunitas dan pembangunan berkelanjutan, dan kelompok-kelompok profesional di masyarakat baik di sektor pemerintahan, industri maupun komunitas lainnya yang tanggap dan berkontribusi secara efektif pada pembangunan berkelanjutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila tingkat kegiatan ekonominya adalah lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi baru akan tercipta bila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Indikator ini menunjukan perlu nya melihat bahwa suatu objek tersebut dapat menjaga ekonomi yang stabil dengan mengalokasikan dan memaksimalkan produk turunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Pertumbuhan ekonomi menjadi konsep yang perlu di perhatikan tentunya untuk kepentingan masyarakat dan Pembangunan wilayah hal ini menjadikan pemerintah dan masyarakat setempat yang menngupayakan program yang bermanfaat untuk bisa memaksimalkan pertumbuhan dan pengembagan yang produk turunan kepala sebagaimana kekayaan alam yang terus di lestarikan oleh masyarakat setempat.

Salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani kelapa adalah dengan mendorong petani melakukan diversifikasi produk melalui pengolahan komoditas bernilai ekonomi. Pengolahan kelapa secara terpadu dalam skala kelompok tani menjadi solusi potensial untuk menambah pendapatan. Artikel ini mengulas teknologi pengolahan minyak kelapa beserta produk sampingannya, kualitas hasil olahan, pemanfaatan produk, serta prospek pengembangannya. Teknologi pengolahan daging kelapa dan limbahnya telah tersedia dan memungkinkan diterapkan di tingkat petani. Produk olahan yang dapat dihasilkan meliputi pangan seperti VCO, minyak goreng sehat, nata de coco, dan tepung kelapa, serta produk nonpangan seperti pakan ternak, pupuk organik, dan biodiesel. VCO dan minyak kelapa yang dihasilkan sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dan mengandung asam lemak rantai sedang, terutama asam laurat, yang aman dikonsumsi langsung atau digunakan sebagai

minyak goreng. Nata de coco merupakan produk lain yang bisa dikonsumsi langsung. Residu kelapa yang tinggi serat bisa menjadi alternatif pengganti tepung terigu, sementara ampas kelapa berpotensi dijadikan pakan ternak tinggi protein. Selain itu, debu sabut kelapa dapat difermentasi menjadi pupuk organik, dan limbah minyak dapat diolah melalui proses transesterifikasi menjadi biodiesel ramah lingkungan sebagai alternatif bahan bakar solar. Peneliti juga menemukan permasalahan lainnya, yakni kurangnya pelatihan atau informasi tentang teknologi tepat guna dalam pengolahan produk turunan kelapa. Beberapa pelaku usaha bahkan belum mengenal mesin-mesin sederhana yang dapat mempercepat dan menstandarkan proses produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa indikator pengadaan dalam rantai nilai Porter belum berjalan secara maksimal sesuai dengan teori rantai nilai porter yang menekankan bahwa pengadaan harus mampu mendukung efisiensi dan penciptaan nilai pada seluruh proses produksi. Tanpa pengadaan yang baik, aktivitas utama seperti operasi, logistik, dan pemasaran juga akan terhambat.

Kendala dalam Pengembangan Industri Produk Turunan Kelapa di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir

Pembangunan berkelanjutan hari ini menjadi tujuan yang di prioritaskan di seluruh wilayah, termasuk bagaimana kiat-kiat pemerintah dan masyarakat mampu mengembangkan sumberdaya kekayaan alam agar dapat di maksimalkan potensinya. Adapun pengembangan industri produk turunan kelapa menjadi bagian yang di jalankan di kecamatan tembilahan, namun dalam proses menuju keberhasilan pembangunan berkelanjutan, tentunya ada kendala-kendala yang di hadapi selama proses pencapaian keberhasilan tersebut. Dalam hal Dalam proses observasi dan wawancara ke beberapa pihak, di temukan beragam program kerja yang mendukung pengembangan industri produk turunan kelapa, dilihat dari fokus program yang berbeda-beda, namun tidak terintegrasi satu sama lainnya. Dalam proses observasi, peneliti menemukan bahwa tidak banyaknya produk yang beredar, terlihat dari kemasan yang di gunakan oleh penjual juga terbilang sederhana, namun kembali lagi ke faktor minat, bahwasanya masyarakat Tembilahan, lebih memilih kemasan yang sederhana dan hemat dikarenakan mudah di dapatkan dan juga tidak membutuhkan proses yang panjangng apabila harus menggunakan kemasan yang di inovasikan dengan cetakan baru.

Regulasi juga berfungsi untuk melindungi petani kelapa dari praktik perdagangan yang tidak adil serta memastikan distribusi keuntungan yang lebih merata di sepanjang rantai nilai. Kebijakan yang mengatur ekspor dan impor, misalnya, dapat membantu menjaga kestabilan harga di tingkat petani dan mendorong pertumbuhan industri hilir. Dengan adanya sinergi antara regulasi yang berpihak kepada petani dan kebijakan yang mendukung pelaku usaha, industri produk kelapa dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Dalam hal ini, penjualan kelapa, terutama yang akan dipasarkan ke luar negeri, wajib melalui proses bea cukai sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk memastikan legalitas dan transparansi dalam perdagangan produk kelapa. Selain itu, peneliti juga menyoroti bahwa dalam proses tersebut akan ada kewajiban pajak yang dikenakan, terutama kepada pihak pertama atau pelaku usaha pertama yang menjual kelapa, yang bertanggung jawab atas pelaporan dan pembayaran pajak sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku.

KESIMPULAN

Pengembangan industri produk turunan kelapa masih masif dan belum optimal dalam realisasi kerja dan hasil, Adapun penyebabnya ialah tidak adanya regulasi yang jelas mengenai harga dan alur pemasaran kelapa bulat maupun produk turunan kelapa. Pemasaran yang dilakukan untuk produk tertentu juga hanya di lakukan pada moment tertentu saja, sehingga

belum dapat di katakan berlanjut. Peneliti menemukan bahwasanya banyak jenis produk turunan yang dapat di buat dari tanaman kelapa, namun beberapa faktor menyebabkan pengembangan produk turunan kelapa tidak dapat di maksimalkan secara ideal, faktor yang di maksud seperti; faktor Pendidikan yang kurang memadai terkait pengembangan kelapa sehingga masih banyak kendala gagap teknologi oleh masyarakat dan tidak dapat menggunakan mesin dan fasilitas yang sudah di sediakan pemerintah; masyarakat masih bergantung pada stabilitas harga, Dimana untuk harga sendiri tidak memiliki ketetapan nominal dikarenakan faktor alam dan lingkungan yang tidak menentu, sehingga pemerintah mensiasati masalah tersebut dengan menyediakan program yang dapat menurangi resiko kerusakan yang lebih parah guna tetap menjaga kelestarian dan keberlangsungan penyebaran dan pemenuhan kebutuhan akan kelapa.

Saran

Pemerintah bersama dengan masyarakat dan perangkat daerah lainnya perlu memetakan prioritas yang di sesuaikan dengan kekayaan alam di wilayah tersebut, karena seluruh kegiatan akan terencana dan terstruktur dengan adanya kebijakan dan regulasi yang jelas. Dimana didalam regulasi tersebut masyarakat membutuhkan alur komunikasi sistem pemasaran dan pengelolaan yang efisien, serta ketegasan akan penetapan harga kelapa sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang terkesan mendadak akibat tidak menentunya penetapan harga yang terkadang naik dan turun bersifat fluktuatif dalam waktu yang tidak dapat di prediksi. Dikarenakan Indragiri Hilir kaya akan kelapa, maka dari itu sangat penting untuk memberikan edukasi dan pelatihan dalam menggunakan alat, pengasahan skill, tata cara pemasaran yang jelas serta pemerintah disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap permasalahan kelapa ini. Peneliti menyarakan agar dapat dibuat program khusus yang sifatnya berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan output jangka Panjang baik secara ekonomi, sosial dan tidak berdampak buruk bagi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, F. (2021). Pengembangan Objek Wisata Sungai Gulamo Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Administrasi Publik*.
- Awaludin, M., Andarwulan, N., & Wulandari, N. (2022). Pengembangan Produk Keripik Kelapa Skala Industri Kecil. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal of Food Quality*, 9(2), 103–110. <https://doi.org/10.29244/jmpi.2022.9.2.103>
- Benny Lianto, I. M. R. (2022). *Esensi Perancangan dan Manajemen Industri Berkelanjutan* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Darwin, F. A. G. (2023). Pembangunan industri. *Hdc Global, February*, 1–6.
- Daulay, M. A. A., & Nurhayati. (2024). Strategi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Sumatera Utara Dalam Mengembangkan Industri Kecil Menengah. *Neraca (Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi)*, 2(2), 544–551. <http://jurnal.kolibi.co.id/index.php/neraca>
- Ernan, R. (2018). *Perencanaan Dan Pembangunan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dfZiDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=TEORI+PENGEMBAGAN+WILAYAH&ots=g5NQv1HkKf&sig=PXF5l_i3i1emyFAPGR5xDmMiXMw&redir_esc=y#v=onepage&q=TEORI PENGEMBAGAN WILAYAH&f=false
- Hapsoro, N. A., & Bangun, K. (2020). Perkembangan Pembangunan Berkelanjutan Dilihat Dari Aspek Ekonomi Di Indonesia. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.30998/lja.v3i2.7046>
- Hestina, J., Purba, H. J., Yusuf, E., Dabukke, F. B. M., Erwidodo, N., Azhari, D., & Darwis, V. (2023).

- Industri Kelapa Indonesia: Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Menuju Peningkatan Nilai Tambah Dan Daya Saing. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.55-69>
- Ikhlasiah, D. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi* (Tarmizi (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Monica, M. (2020). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 220–230. <https://doi.org/10.29408/geodika.v4i2.2881>
- Muhardi, W. (2024). *Manajemen Strategi*. Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya
- Nasir, D. R. S. B., & Si, M. (2021). *TEORI-TEORI PEMBANGUNAN*.
- Pertanian, I. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Inovasi. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(3), 290–298. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.3.290>
- Pratiwi, N. I., & Jeddawi, M. (2023). *Pemberdayaan Petani Kelapa Dalam Rangka Meningkatkan Taraf Hidup Masyarakat Di Kabupaten Indragiri Hilir*. July, 1–10.
- Priono, R., & Syaiful Amal, A. (2022). Strategi Pengembangan Rantai Pasok (Supply Chain) Dan Rantai Nilai (Value Chain) Komoditi Padi (*Oryza Sativa*) Di Kabupaten Jombang (Studi Kasus Di Kabupaten Jombang). *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur*, 2(1), 161–171. <https://doi.org/10.22219/skpsppi.v3i1.5026>
- Salim, E. (2010). Emil Salim dan Pembangunan Berkelanjutan. In *Kemitraan Partnersip dan Internasional NGO Forum on Indonesia Development (INFID)* (Issue November 2020). https://www.researchgate.net/publication/256007402_Emil_Salim_Dan_Pembangunan_Berkelanjutan/link/5fbc44d792851c933f58c651/download
- Sugianto, Agung Puguh Kusuma Permadi Koes and Wulan, Budhi Rahayu Sri and Andjariani, E. W. (2023). Metodologi Penelitian Sosial: Teori dan Praktik. *STAIN Kediri Press: Jawa Timur*, December, 1–349.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 5. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Wibowo, D., Maharani, E., & Eliza, E. (2020). Analisis Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(2), 172. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i2.35336>
- Wuryantoro, W., & Candra, A. (2022). Analisis Rantai Nilai Dan Efisiensi Pemasaran Beras di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(3), 347–354. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i3.113>